

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial manusia tentu tidak terlepas dari bagaimana hubungan manusia yang satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat hidup sendiri dan pasti memerlukan bantuan dari orang lain, hal tersebut terlihat dari semua kegiatan manusia setiap hari selalu berhubungan dengan orang lain. Pada era saat ini terdapat banyak jenis hubungan sosial yang ada dalam kehidupan manusia. Diantaranya ialah hubungan sosial yang bersifat intim dengan lawan jenis seperti hubungan suami-istri (pernikahan) atau hubungan pacaran. Hubungan Intim lawan jenis ini bisa terjalin dikarenakan kebanyakan orang memiliki keinginan untuk dicintai dan mencintai orang lain khususnya lawan Jenis. Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang menjadi kodrat sifat manusia seperti makan, minum dan tidur namun seksualitas tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya yang diatur dalam masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman tentang perilaku dan orientasi seksualitas tergantung pada agama, budaya dan etika masyarakat sekitar yang dianut atau dipercayai .



Sumber : Data CHAMPSEA 2016

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh CHAMPSEA (Child Health and Migrant Parent in South East Asia) pada tahun 2016 yang melakukan penelitian tentang bagaimana perilaku seksual remaja di Jawa timur dan Jawa Barat dengan jumlah responden sebanyak 413 responden menunjukkan data usia remaja pertama kali melakukan hubungan seksual paling banyak dilakukan oleh remaja pada usia 18 tahun (35%), usia 17 tahun (20%) 16 tahun (20%), 16 tahun (15%) dan usia 15, 19 dan 20 masing-masing 10%. Berdasarkan buku *Did You Know? Fakta-fakta Seks ID* memaparkan data dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 2003 yang dilakukan di berbagai kota besar Seperti, Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta menyebutkan 85% remaja usia 13 sampai 15 Tahun mengaku sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Selain itu dari Penelitian lain yang dilakukan oleh Annisa Foundation menunjukkan data bahwa 42,3% pelajar SMA dan SMP sudah melakukan

hubungan seksual, mereka mengaku hubungan seks tersebut atas dasar saling suka bahkan ada yang sering bergonta-ganti pasangan.

Dari data diatas menunjukkan bahwa remaja yang melakukan seks di luar nikah adalah sebuah hal lumrah pada era ini. Meskipun seks bebas dikalangan remaja bukanlah hal yang asing namun perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia. (Salila, 2010). Didalam masyarakat Indoneisa yang menganut nilai budaya timur telah diatur bagaimana tata cara dan tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan seksual secara normative (sesuai peraturan yang ada). Bentuk hubungan seksual normatif ini ialah nilai-nilai yang telah diatur dan terinstitusionalisasi (diatur oleh pemerintah) dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dipandang sebagai aturan yang harus ditaati dalam tata cara dan bagaimana kehidupan seksual yang terjadi di masyarakat (Burgin. 203).

Selain hubungan intim lawan jenis pernikahan dan pacaran terdapat fenomena hubungan jenis lain yang akhir-akhir ini akrab di telinga yaitu, hubungan salah satunya ialah hubungan *friends with benefit* (FWB). *Friends with benefit* merupakan fenomena interaksi hubungan intim lawan jenis pertemanan yang dilakukan antara pria dan wanita yang saling mengenal namun sama sekali tidak terikat komitmen seperti hubungan layaknya pacaran atau pernikahan (Putri, 2015). Pria dan wanita pada hubungan *friends with benefit* ini lebih mengarah pada hal-hal yang berbau seksualitas. Dalam melakukan hubungan *Friends with benefit* rasa cinta bukan menjadi hal yang penting karena tidak

dikendaki adanya komitmen dalam romantisme diantara pasangan hubungan *Friends With Benefits* (Putri, 2015). Romantisme yang terjadi dilakukan tanpa adanya perasaan dan status. Hal ini dikarenakan tidak adanya keinginan dan keberanian diantara keduanya untuk menjalin hubungan yang serius sehingga hubungan *Friends with benefit* identik dengan keuntungan pada masing-masing orang yang terlibat (Azizah, 2019).

*Friends with benefit* merupakan interaksi yang lahir dan berasal dari kebudayaan masyarakat barat. Arus Globalisasi yang semakin deras menyebabkan adanya perubahan moral dan gaya hidup, salah satunya ialah lahirnya hubungan modern baru berbasis seks. *Friends with benefit* terdiri dari dua kata yaitu, *friends* yang memiliki arti teman dan *benefit* yang berarti keuntungan/manfaat. Namun jika dilihat dalam faktanya hubungan pertemanan romantis *Friends with benefit* tidak hanya dilakukan oleh teman yang sudah saling mengenal. Namun, dalam perilakunya Hubungan romantis pertemanan *Friends with benefit* juga dapat dilakukan kepada seseorang yang baru dikenal dengan syarat hubungan seksual yang terjadi dilakukan secara berkala atau berulang. Hal ini dimaknai sebagai bentuk mencari teman hanya untuk keuntungan semata (Lachman. 2015). Hubungan yang terjalin dalam hubungan romantic ini tidak seperti hubungan romantis suami istri maupun pacaran, Sehingga tidak ada jaminan untuk terjadi kelanggengan (hubungan permanen) dalam hubungan romantis tersebut.

Dalam Hubungan romantic ini. Pasangan yang menjalin hubungan *Friends with benefit* tidak memiliki status atau ikatan seperti suami-istri atau pacar menyebabkan tidak ada jaminan adanya perkembangan dalam hubungan tersebut. Hubungan romantis yang terjalin ini bisa saja terputus ditengah jalan tanpa adanya status yang jelas. Hubungan pertemanan romatis *Friends with benefit* tidak dapat diklasifikasikan atau masuk dalam golongan hubungan *one night stand* atau cinta satu malam, yang dimana one night stand (ONS) ini aktivitas seksual yang dilakukan hanya dalam satu malam saja. Sedangkan dalam hubungan *Friends with benefit* aktifitas seksual yang terjadi tidak dilakukan sekali dan harus berulang-ulang.

Dalam studi ilmu sosial, Fenomena lahirnya interaksi hubungan pertemanan romantis *Friends with benefit* ini dipandang sebagai salah satu bentuk dan bagian dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dalam melakukan pemaknaan akan sebuah hubungan (Putri,2015). Hubungan atau Interaksi romantis sepasang kekasih yang pada awalnya atau dahulu kala dimaknai sebagai suatu hal yang sakral dan hanya dapat melakukan aktivitas seksual dan hubungan intim ketika telah melakukan pernikahan yang sakral dan dianggap sah oleh negara, agama maupun adat. Saat ini telah berubah sehingga aktivitas seksual (seks-pranikah) dapat dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan dengan siapa saja, bisa dengan teman atau orang yang baru saja dikenal.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang untuk lebih memilih melakukan Hubungan pertemanan romantis *friends with benefit* daripada melakukan hubungan romantis berkomitmen seperti untuk menghindari hubungan (*relationship avoid*), seks, mencari hubungan yang sederhana (*relationship simplicity*), mencoba hal-hal baru (Priyanti, 2018). Selain itu, perilaku fwb ini tidak lepas dari faktor psikologis yang dialami oleh individu saat masuk pada fase hidup dewasa awal, saat seseorang memasuki umur 21 tahun mulai muncul banyak kegelisahan yang muncul. Mulai dari krisis dalam kepercayaan diri, kebimbangan terhadap kemampuan diri. masa ini dikenal sebagai *quarter life crisis* (krisis seperempat kehidupan). Atwood dan Scholtz (2008) dalam Annisa (2020) mendefinisikan *quarter life crisis* sebagai fase perkembangan psikologis yang dialami individu dan muncul pada rentang usia 18 -29 Tahun sebagai masa transisi masa remaja menuju fase menjadi dewasa. Sedangkan Robinson (2018) dalam penelitiannya menunjukkan dari 1.100 anak muda, 86% mengaku tertekan untuk sukses dalam melakukan sebuah hubungan. Berdasarkan observasi pada kegiatan seminar “Friends With Benefits : Mengintip Pola Hubungan Intim Remaja Saat Ini” yang dilaksanakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Paramadina menjelaskan bahwa, dari 2682 responden, sebanyak 61% responden menyatakan setuju terhadap perilaku FWB, dan terdapat 39% responden yang tidak setuju terhadap perilaku tersebut. Selain itu dari 1236 responden, 44% diantaranya pernah melakukan perilaku FWB dan 56% tidak pernah melakukan perilaku tersebut.

Meskipun memberikan benefits (keuntungan), terdapat adanya unsur parasit (merugikan) atau resiko yang dapat ditimbulkan dikarenakan hubungan *friends with benefits*. Hubungan FWB yang hanya berorientasi pada hubungan seksual tanpa komitmen memiliki resiko seperti adanya penyakit seksual menular dan kehamilan. Hubungan tanpa komitmen ini menjadikan pasangan yang melakukan hubungan FWB memiliki kebebasan untuk melakukan hubungan seksual dengan siapapun tanpa adanya larangan. Selain itu hubungan *friends with benefits* juga masuk dalam perilaku seks bebas melanggar norma masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan moral.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti berfokus pada fenomena *friends with benefits* pada drama Korea “Nevertheless” pada platform layanan streaming Netflix. Netflix merupakan layanan *video on demand* atau membayar langganan secara bulanan dan pelanggan akan akan mendapatkan akses untuk menonton serial TV/Film tanpa Batasan dengan total koleksi lebih dari 65 ribu judul baik tayangan film maupun tayangan konten serial yang dapat disaksikan melalui berbagai platform seperti melalui platform Televisi, Smartphone, Tablet melalui aplikasi Netflix yang dapat diunduh di Google Play Store dan App Store atau melalui laman website dari Netflix . Pada tahun 2012 Netflix mulai memasuki industri konten dengan mengeluarkan series pertamanya yang berjudul “Lilyhammer”. Semenjak itu Netflix semakin gencar dalam memproduksi film dan serial televisi dengan menawarkan konten Netflix Original. Netflix telah merilis sebanyak 1.586 judul konten original dari berbagai genre dan negara

hingga April 2020. (What's on Netflix, 2020). Serial drama korea "Nevertheless" merupakan adaptasi dari Webtoon yang berjudul sama, Nevertheless menceritakan hubungan seorang Mahasiswi yang tidak percaya pada cinta, hal ini disebabkan oleh cinta pertamanya di masa lalu yang kejam dan pahit. Mahasiswa yang melakukan hubungan tanpa status dan hanya ingin bersenang-senang dengan siapa saja, ia tidak percaya akan hubungan tetap (berstatus/komitmen).

Yu Na-bi yang merupakan Mahasiswi Universitas Hongseo Jurusan Seni Rupa yang memiliki trauma masa lalu akan cinta. Yu Na-bi yang polos pernah dikecewakan dan dipermalukan oleh mantan kekasihnya (Yoo Hyeon Woo) dengan menjadikan tubuh Yu-Nabi sebagai karya seni yang dipamerkan pada pameran umum universitas dengan nama karya Na-bi (Kupu-Kupu), Nama yang sama dengan dirinya. Hubungan Yu Nabi dan Mantan kekasihnya merupakan hubungan yang Toxic. Yoo Hyeon Woo selalu bersikap overprotektif dan mengatur kehidupan Na-bi serta Yoo Hyeon Woo juga berselingkuh dengan Adik kelasnya. Karena hal tersebut Yu Na-bi selalu mengaja hati agar tidak disakiti oleh orang lain. Sahabat Yu-Nabi yang ingin agar dirinya dapat Move On mengajak Yu-Nabi untuk makan malam dengan Rekan sejurusan, Disanalah Yu-Nabi dan Park Jae-Eon bertemu. Saat bertemu dengan Park Jae-Eon, Yu Na-bi merasa sakit hati karena dikhianati pada masa lalu seakan terobati dengan perilaku lembut dari Park Jae-Eon. Semenjak itulah Yu Nabi dan Park Jeo-Eon semakin dekat.

Pada suatu saat Nabi memikirkan Jae Eon yang tidak memberikan kabar apapun kepadanya. Padahal pada malam hari mereka selalu Bersama dan terlihat akrab tanpa adanya jarak. Pada suatu malam Nabi tidak sengaja melihat Jae Eon dekat dengan perempuan lain. Park Jeo-Eon dengan Wanita tersebut membicarakan tentang Kupu-Kupu (Korea: Na-bi) dan mengatakan ingin membebaskan kupu-kupu namun tidak bisa karena dirinya dan mereka harusnya hidup bebas tapi terkurung karenanya. Yu Nabi sempat dingat oleh temannya Bit Na bahwa Jae Eon ibarat bunga yang mekar bukan hanya untuk satu kupu-kupu, yang terkenal dan memiliki makna Filosofis suka mempermainkan Wanita tanpa ikatan. Masuknya Drama Korea ini tidak lepas dari dukungan perkembangan media pada era Globalisasi saat ini, seperti, Netflix atau media streaming lainnya.

Perkembangan media berjalan beriringan dengan perkembangan khalayak, Khalayak selalu dimaknai sebagai konsumen atau pengguna dari sebuah media. Pada awalnya khalayak dimaknai sebagai konsep yang diberikan kepada kelompok penonton atau pendengar yang memiliki rasa ketertarikan akan suatu hal yang bersifat publik namun dinilai pasif dalam proses komunikasinya. Seiring waktu berjalan dan perkembangan media, khalayak juga ikut berkembang bergantung pada media dan waktunya (McQuail, 2011). Perkembangan teknologi membuat preferensi masyarakat terhadap tayangan media berubah. Teknologi membuat khalayak yang awalnya hanya tertarik dengan berita, kejadian dan tayangan dalam negeri (lokal) mulai berubah dengan mengikuti berita dan tayangan dari luar negeri. Sehingga pada saat ini banyak masyarakat

yang memasang TV kabel dan berlangganan layanan video streaming untuk melihat tayangan dari luar negeri. Salah satunya ialah tayangan Drama Korea dari Korea Selatan.

Semenjak pertengahan tahun 1990-an, budaya populer Korea Selatan mulai menyebar ke seluruh Asia timur, kemudian menyebar ke Asia Tenggara. Melihat adanya perkembangan dan peluang tersebut, pemerintah Korea selatan mulai melihat bahwa industri hiburan memiliki peluang untuk menjadi pendapatan tambahan negara. Pemerintah Korea Selatan menjadikan media Korea dan budaya Pop sebagai industri ekspor. Terdapat tiga buah produk media Korea selatan yang lahir dari Budaya Pop, yaitu: Musik, Film dan Drama Televisi. Drama Televisi yang dimiliki oleh Korea Selatan memiliki peluang yang paling besar untuk diterima oleh penonton/khalayak secara global. Hal ini terlihat dari perilaku khalayak yang sengaja untuk menyisihkan waktu untuk menonton tayangan yang ditayangkan secara reguler (satu episode dalam seminggu), Setiap episode yang ditayangkan menarik khalayak dan audiens untuk lebih mengenal dan menjalin hubungan kedekatan dengan karakter dan cerita yang ditayangkan oleh media (Huat, 2010).

Netflix dikenal sebagai salah satu layanan streaming berbayar (*Streaming On-Demand*) yang menyediakan berbagai tayangan film dan Serial Televisi secara terbaru setiap hari. Netflix merupakan layanan streaming yang berasal dari Amerika Serikat, tepatnya di California. Pada awalnya sejarahnya Netflix merupakan agen yang menyewakan CD/DVD film yang kemudian

mengembangkan bisnisnya secara online/digital. Netflix secara resmi masuk dan membuka layanan streamingnya di Indonesia pada Tahun 2016. Untuk mendapatkan layanan Netflix pengguna perlu melakukan langganan secara bulanan dengan Harga paket mulai dari Rp.109.000,- untuk paket Basic dan Rp.169.000,- untuk Paket Premium. Kelebihan Netflix dibandingkan dengan layanan Streaming lainnya terdapat pada kualitas tayangan yang dimiliki. Netflix menayangkan tayangan -tayangan yang secara resmi dirilis oleh pihak produsen seperti Stasiun TV dan film produksi. Dengan kata lain Netflix telah menjadi salah satu sarana baru bagi masyarakat untuk mencari hiburan yang murah dan legal dari luar negeri dikarenakan Netflix dikenal memiliki jumlah tayangan baik film maupun *Television series* yang banyak, terbaru dan populer.

Analisis resepsi merupakan konsep penelitian yang memandang khalayak secara aktif, yang dapat dan mampu untuk merekonstruksi serta mengkonstruksi makna yang ada dalam tayangan media. Analisis resepsi pada dasarnya lebih memfokuskan pada bagaimana menggunakan media sebagai gambaran dari konteks budaya masyarakat serta bagaimana proses khalayak dalam memberikan makna dari isi teks berdasarkan pengalaman dan produksi kultur budaya di masyarakat (McQuail, 2011). Melalui teori encoding-decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall, peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimanakah peran khalayak dalam proses penerimaan pesan serta hubungan persepsi produsen dan konsumen terhadap pemaknaan isi teks dari media.

Hubungan Friends With Benefits dapat dikatakan sebagai bagian dari pergaulan bebas dan perilaku seks yang tidak bertanggung jawab (seks bebas).

Hubungan seks Pra-Nikah melahirkan banyak pemaknaan atau persepsi di masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa seks pra-nikah tidak boleh dilakukan karena memiliki dampak yang besar bagi masyarakat seperti terjadinya kehamilan diluar nikah dan adanya pernikahan dini. Pada umumnya masyarakat berharap bahwa hubungan seksual boleh dilakukan sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat yakni melalui pernikahan yang diakui oleh agama dan negara. Hubungan pernikahan dimaknai sebagai salah satu bentuk pola sosial yang dilakukan oleh dua individu atau lebih untuk membentuk sebuah keluarga. Seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan telah melanggar tiga norma yang ada di masyarakat seperti norma agama, norma kesopanan dan norma kesusilaan. Bagi masyarakat yang menganut nilai budaya tradisional yang kuat dengan nilai dan norma cenderung memandang bahwa hal-hal yang berhubungan dengan seks bersifat rahasia atau tabu untuk dibicarakan bagi yang dianggap masih dibawah umur. Berbeda dengan masyarakat Tradisional, bagi sebagian masyarakat memandang bahwa seks Pra-Nikah sebagai hal yang lumrah dan wajar untuk dilakukan karena melalui hubungan seks bagi sepasang kekasih merupakan cara untuk membuktikan kasih sayang dan cinta satu sama lain (Widyarti, 2014).

Dampak dari seks bebas mengantarkan pada berbagai penyakit Menular seksual (PMS) dan Aborsi. Di Indonesia, jumlah kasus HIV (*Human*

*Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) Nasional menunjukkan persentase jumlah kasus HIV yang selalu naik pada setiap tahunnya dengan jumlah kasus pada tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS. Angka kasus HIV pada 2019 ini naik 7,78% dibandingkan tahun sebelumnya dengan Kasus HIV terbanyak di provinsi Jawa Timur dengan 8.935 kasus dan mayoritas penderita HIV/AIDS berjenis kelamin laki laki rentan umur 25-49 tahun (katadata). Tingginya jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia salah satunya dikarenakan perilaku seks bebas yang ada pada masyarakat serta didukung oleh rendahnya pengetahuan masyarakat akan perilaku seksual berisiko, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan pemahaman akan penyakit seksual menular (Kemenkes, 2020). Infeksi menular seksual paling sering ditemukan adalah sifilis dan gonorea. Di Indonesia kota Bandung menjadi Kota tertinggi dengan total Jumlah angka prevalensi Penderita Chlaydia 37,4% , Gonorea 34,5% dan Sifilis 25,2%. Di Surabaya Angka Prevalensi infeksi Chlaydia 33,7% , Sifilis 28,8% dan Gonorea 19,8% (Nari, 2015). Tingginya kasus penyakit menular seksual ini terjadi akibat pergaulan bebas yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya pada masyarakat yang berada di kota-kota besar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa 10-31% anak usia remaja hingga dewasa awal telah melakukan seks pra-nikah (Anzwar, 2000). Adanya fenomena hubungan Friends With Benefits (FWB) memiliki potensi untuk menjadi sarana baru untuk melakukan seks bebas. Dampak dari seks bebas ini ialah kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan paksa maupun pernikahan dini, serta resiko

Penyakit menular Seksual. Selain itu perilaku seks bebas juga melanggar norma budaya dan agama yang ada di Indonesia.

Dari fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan Penonton di Kota 3 Kota Besar terhadap *friends with benefits* pada drama Korea “Nevertheless” yang ditayangkan melalui aplikasi Netflix. Peneliti juga memilih 3 Kota Besar di Indonesia sebagai lokasi dalam penelitian ini. Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Kota Jakarta, Surabaya dan Bandung. Sedangkan, informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah masyarakat khususnya Penonton yang berdomisili di Kota 3 Kota Besar Indonesia dan pernah menonton dram Korea “Nevertheless”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana penerimaan Penonton terkait Hubungan *Friends With Benefits* pada Drama Korea “Nevertheless” melalui aplikasi Netflix di 3 Kota Besar Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana penerimaan Penonton terkait Hubungan *Friends With Benefits* pada drama Korea “Nevertheless” melalui aplikasi Netfix di 3 Kota Besar Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua jenis manfaat penelitian yaitu manfaat akademis dan manfaat Praktis.

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keilmuan Ilmu Komunikasi, Khususnya mengenai bagaimana analisis resepsi (pemaknaan) pada khalayak akan sebuah teks dari media, Manfaat yang diperoleh yakni untuk mengetahui bahwa tidak semua pemaknaan yang dilakukan khalayak dapat menghasilkan mana dan interpretasi yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat saat melakukan pemaknaan terhadap teks media, serta diharapkan dari penelitian ini masyarakat akan mampu untuk lebih bijak dalam memaknai dan menyikapi isu sosial yang sedang terjadi dan terkandung dalam pesan teks media, Terutama media Tayangan Netflix.